

Penerapan Green Accounting dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan

Anya Tamara Fina Audita¹, Indrawati Yuhertiana², Acynthia Ayu Wilasittha³

Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04-12-2025

Revised: 27 Januari 2026

Accepted: 01 Maret 2026

Keywords:

Green Accounting,
Kinerja Keuangan,
Sektor Energi.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: menganalisis sejauh mana green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel dengan total 52 data sampel.

Originalitas/Novelty: keterbaruan pada penelitian ini terletak pada pada sektor yang diteliti serta periode waktu yang digunakan. Penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas sektor energi di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2021–2024

Hasil Penelitian: Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif antara green accounting dengan kinerja keuangan

Implikasi: Investasi pada praktik lingkungan yang baik berdampak positif pada profitabilitas, sehingga green accounting bukan hanya kewajiban regulasi, tetapi alat peningkat daya saing perusahaan sektor energi

Research Objectives: analyzing the extent to which green accounting affects the financial performance of energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024.

Research Method: This study used an explanatory quantitative approach with purposive sampling, resulting in 13 companies as samples with a total of 52 sample data.

Originality/Novelty: The novelty of this study lies in the sector studied and the time period used. Previous studies have not specifically discussed the energy sector on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2024.

Research Results: The results of the analysis show a positive relationship between green accounting and financial performance.

Implications: Investing in good environmental practices has a positive impact on profitability, so green accounting is not only a regulatory obligation, but also a tool to enhance the competitiveness of companies in the energy sector.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



OPEN ACCESS

Corresponding Author:

Anya Tamara Fina Audita,

Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Jalan Raya Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya

Anyatamara67@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk berfokus pada peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas. Namun, kegiatan bisnis yang semakin kompleks juga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, khususnya di sektor industri ekstraktif seperti sektor energi. Pencemaran udara, peningkatan emisi karbon, dan limbah B3 menjadi isu serius yang mengancam keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Data emisi nasional menunjukkan bahwa emisi Indonesia mencapai sekitar 1,82 GtCO₂e pada tahun 2022, menjadikannya salah satu penyumbang emisi terbesar di Asia Tenggara. Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk mewujudkan transisi energi agar mencapai *Net Zero Emission* (NZE) untuk tahun 2060, sehingga pemerintah memperkuat regulasi pengelolaan lingkungan melalui berbagai instrumen kebijakan guna menekan dampak industri terhadap

alam. Selain itu, sektor energi dan pertambangan menjadi penyumbang limbah B3 terbesar, yaitu 58 juta ton pada tahun 2023. Hal ini dikarenakan proses eksplorasi, produksi, dan distribusi energi sangat erat kaitannya dengan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu sektor energi masih memiliki Tingkat kesadaran yang rendah dalam pengelolaan limbah yang dapat memberikan dampak negatif untuk kondisi lingkungan. Perubahan sosial dan ekonomi global yang menuntut perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan menjadikan sektor ini berada pada sorotan publik yang semakin besar. Untuk itu, pengelolaan lingkungan bukan lagi sebatas pemenuhan aturan, tetapi telah menjadi komponen penting dalam strategi bisnis Perusahaan. Hal ini menimbulkan urgensi untuk menerapkan pengelolaan lingkungan berkelanjutan dalam proses bisnis. Sejalan dengan itu, perusahaan energi juga menghadapi tantangan profitabilitas, ditunjukkan oleh penurunan keuntungan beberapa perusahaan besar pada tahun 2025 yang turut dipengaruhi regulasi lingkungan dan tuntutan investor terhadap praktik keberlanjutan.

Dalam konteks tersebut, green accounting menjadi relevan sebagai pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Green accounting tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kewajiban pelaporan lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang menyediakan informasi mengenai biaya lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta risiko lingkungan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan jangka panjang. Melalui pengungkapan biaya dan kinerja lingkungan, manajemen dapat mengevaluasi dampak ekonomi dari aktivitas operasionalnya secara lebih komprehensif, sekaligus memberikan sinyal transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah studi menemukan bahwa green accounting berpengaruh positif karena mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, serta kepercayaan investor, sebagaimana ditunjukkan oleh Adika et al. (2024) dan Syaputra & Arsjah (2024). Sebaliknya, penelitian Mustika et al. (2025) menemukan bahwa penerapan green accounting justru berpengaruh negatif terhadap ROA, ROE, dan MVA pada perusahaan yang terdaftar di ISSI. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan. Inkonsistensi ini dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya pada sektor dengan risiko lingkungan rendah, manfaat green accounting cenderung lebih cepat tercermin dalam kinerja keuangan. Namun, pada sektor energi yang memiliki intensitas risiko lingkungan tinggi dan tekanan regulasi yang ketat, penerapan green accounting sering kali disertai biaya lingkungan yang besar, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas dapat berbeda. Selain itu, penguatan transisi energi dan komitmen Net Zero Emission turut menggeser peran green accounting dari sekadar alat kepatuhan menjadi instrumen manajerial dan manajemen risiko, yang semakin menegaskan perlunya kajian empiris yang lebih kontekstual pada sektor energi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yaitu, belum optimalnya kajian yang menjelaskan pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan pada sektor energi. Kondisi tersebut memungkinkan green accounting bekerja secara berbeda sebagai strategi pengelolaan risiko dan keberlanjutan, bukan hanya sebagai kewajiban pelaporan.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pemilihan sektor energi dan periode 2021–2024, tetapi juga pada penguatan argumen teoretis bahwa karakteristik sektoral tersebut memengaruhi hubungan green accounting dan kinerja keuangan. Penggunaan skor PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan memperkuat analisis karena mencerminkan evaluasi objektif pemerintah terhadap kepatuhan dan kinerja lingkungan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan lingkungan, serta bagi pengembangan literatur akuntansi lingkungan dalam memahami peran green accounting sebagai instrumen akuntansi dan manajerial pada sektor berisiko tinggi.

Pengembangan Hipotesis

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat lebih transparan dalam

menyampaikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Praktik ini mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta komitmen dalam mengurangi risiko lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga berpotensi meningkatkan efisiensi biaya serta menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan usaha (Hamidi, 2019). Pengungkapan dan pencatatan biaya lingkungan dalam laporan keuangan seperti biaya pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta investasi teknologi ramah lingkungan dapat memungkinkan Perusahaan mengidentifikasi sumber inefisiensi operasional dan mengelola penggunaan sumber daya secara lebih efektif. Oleh karena itu, penerapan green accounting menjadi landasan penting dalam upaya menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hubungan antara penerapan green accounting dan peningkatan kinerja keuangan juga diperkuat melalui teori stakeholder. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan dan terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti masyarakat, pemerintah, pelanggan, dan karyawan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Pemenuhan kebutuhan stakeholder merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha perusahaan. Ketika perusahaan menjalankan pengelolaan lingkungan yang baik dan mempublikasikan informasi melalui green accounting, kepercayaan stakeholder akan meningkat sehingga berpotensi mendukung profitabilitas jangka panjang. Selain meningkatkan reputasi perusahaan, praktik green accounting juga dapat memberikan nilai tambah seperti meningkatnya efisiensi operasional serta akses pendanaan yang lebih baik karena perusahaan dinilai memiliki manajemen risiko lingkungan yang baik. Oleh karena itu, teori stakeholder meyakini bahwa keberhasilan finansial jangka panjang tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, melainkan juga pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan melalui pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Sulistiawati & Dirgantari, 2016)

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperoleh dukungan dari masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan energi yang memiliki risiko pencemaran lingkungan tinggi dituntut menunjukkan komitmen nyata dalam menjaga lingkungan. Pengungkapan akuntansi lingkungan melalui skor PROPER menjadi alat yang digunakan perusahaan untuk membangun citra positif dan memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat dan regulator. Semakin tinggi skor PROPER, semakin baik pula persepsi publik terhadap kepatuhan perusahaan dalam menjaga lingkungan, yang pada akhirnya memberi manfaat dalam peningkatan nilai perusahaan dan kinerja keuangannya.

Secara empiris, hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa penerapan green accounting dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan efisiensi dan memperkuat persepsi pasar terhadap keberlanjutan perusahaan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang tinggi justru dapat menekan profitabilitas, terutama ketika kinerja keuangan diukur menggunakan indikator jangka pendek seperti ROA dan ROE. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa dampak green accounting sangat bergantung pada konteks sektoral, mekanisme pengelolaan biaya lingkungan, serta kemampuan perusahaan mengonversi kinerja lingkungan menjadi nilai ekonomi.

Dalam sektor energi, karakteristik risiko lingkungan yang tinggi, intensitas regulasi yang ketat, serta tekanan legitimasi publik yang kuat menjadikan green accounting berperan lebih dari sekadar kewajiban pelaporan. Praktik ini berpotensi menjadi instrumen strategis dalam manajemen risiko dan efisiensi biaya jangka panjang. Perusahaan energi yang mampu mengelola dan melaporkan biaya lingkungan secara efektif cenderung lebih siap menghadapi tuntutan regulasi, mengurangi potensi biaya tak terduga akibat pencemaran, serta membangun persepsi positif di mata investor. Dengan demikian, meskipun penerapan green accounting dapat meningkatkan biaya pada tahap awal, manfaat jangka panjangnya diperkirakan dapat tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan sintesis teori stakeholder, teori legitimasi, serta temuan empiris terdahulu, dapat disimpulkan bahwa green accounting memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja keuangan melalui mekanisme pengurangan risiko lingkungan, peningkatan efisiensi operasional, dan penguatan persepsi pasar. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori karena bertujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hipotesis secara objektif dengan menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis secara sistematis. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan perusahaan, serta peringkat PROPER yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama periode 2021–2024.

Objek penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada periode 2021–2024. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan termasuk sektor energi, memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang lengkap, serta memperoleh peringkat PROPER selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 perusahaan dengan total 52 observasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi karena seluruh variabel bersumber dari laporan resmi perusahaan dan publikasi pemerintah.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah green accounting yang diprosikan melalui kinerja lingkungan berdasarkan peringkat PROPER. PROPER digunakan karena merupakan instrumen evaluasi resmi pemerintah yang menilai tingkat kepatuhan dan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan secara terstandarisasi. Peringkat PROPER mencerminkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas operasionalnya, sehingga relevan untuk merepresentasikan penerapan green accounting. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing peringkat, yaitu Emas bernilai 5, Hijau 4, Biru 3, Merah 2, dan Hitam 1.

Variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelola. Dalam sektor energi yang bersifat padat aset, ROA dinilai lebih representatif karena menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan. Penggunaan satu indikator kinerja keuangan dimaksudkan untuk menjaga fokus analisis dan menghindari perbedaan interpretasi antar indikator.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 untuk menguji pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan persamaan $Y = a + bX$. Pemilihan model ini didasarkan pada kerangka teoretis yang menekankan hubungan kausal langsung antara pengelolaan lingkungan dan kinerja keuangan.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan metodologis, terutama pada penggunaan satu indikator kinerja keuangan dan model regresi yang bersifat sederhana. Oleh karena itu, hasil penelitian difokuskan pada pengaruh langsung green accounting terhadap kinerja keuangan dan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan yang kompleks atau tidak langsung. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam memahami peran green accounting pada perusahaan sektor energi.

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	52	3	5	3,788462	0,8004053
Kinerja Keuangan	52	0,0026	0,5926	0,180915	0,1636138

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa variabel green accounting memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 5, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,788462 serta standar deviasi sebesar 0,8004053. Nilai minimum 3 menunjukkan bahwa selama periode penelitian tidak terdapat perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER Merah maupun Hitam, sedangkan nilai maksimum 5 menunjukkan adanya perusahaan yang telah mencapai peringkat Emas. Nilai rata-rata yang mendekati angka 4 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sektor energi berada pada kategori cukup hingga baik dalam penerapan praktik green accounting berdasarkan penilaian PROPER. Standar deviasi yang relatif mendekati nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi tingkat penerapan green accounting antarperusahaan, meskipun perbedaannya tidak terlalu ekstrem.

Sementara itu, variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0026 dan nilai maksimum sebesar 0,5926, dengan rata-rata sebesar 0,180915. Rentang nilai yang cukup lebar ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai rata-rata ROA mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sektor energi mampu menghasilkan laba sekitar 18% dari total aset yang dikelola, namun variasi nilai minimum dan maksimum mencerminkan adanya perbedaan tingkat efisiensi operasional, struktur biaya, serta strategi pengelolaan aset di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel (N)	52
Mean Residual	0,000000
Std. Deviation	0,9439573
Test Statistic (K-S)	0,018
Signifikansi (Asymp. Sig.2-tailed)	0,200

Berdasarkan Tabel 2 Uji Normalitas di atas, nilai Asym. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai Asymp. Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	0,248	0,060		4,154	0,000
Green Accounting	-0,30	0,15	-0,269	-1,972	0,054

a. Dependent Variabel: absres1

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, nilai signifikansi pada variabel Green Accounting sebesar 0,054. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan variasi residual antar observasi tetap stabil.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Kompenen	Nilai
Test Value	52,00
Cases<Test Value	51

Cases >= Test Value	1
Total Cases	52
Number of Runs	3
Z	0,200
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,841

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji autokorelasi menggunakan uji run test dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,841. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada residual.

Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 5 Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Konstanta	2,638	1,716		1,537	0,131
Green Accounting	1,054	0,443	0,319	2,377	0,021

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 2,368 + 1,054X$$

Nilai konstanta sebesar 2,368 menunjukkan bahwa apabila variabel green accounting dianggap bernilai nol atau konstan, maka kinerja keuangan memiliki nilai sebesar 2,368. Konstanta ini merepresentasikan nilai dasar kinerja keuangan tanpa dipengaruhi oleh perubahan pada variabel green accounting.

Koefisien regresi green accounting sebesar 1,054 menunjukkan adanya hubungan positif antara green accounting dan kinerja keuangan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada green accounting akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,054 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan green accounting oleh perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami peningkatan.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,377 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti green accounting berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan dan pelaporan lingkungan yang tercermin dalam peringkat PROPER mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,319	0,102	0,084	2,53391

Berdasarkan Tabel 6 di atas hasil uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,102. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel Green Accounting hanya mampu memberikan pengaruh sebesar 10,2% terhadap variabel kinerja keuangan, sedangkan sisanya sekitar 89,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun nilai R Square tergolong relatif rendah, temuan ini tetap relevan secara ekonomis mengingat sektor energi merupakan sektor dengan karakteristik padat modal dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan demikian, green accounting berperan sebagai salah satu faktor pendukung kinerja keuangan, terutama dalam jangka menengah dan panjang melalui peningkatan reputasi perusahaan, efisiensi operasional, serta kepercayaan investor.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi. Secara empiris, koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengelolaan lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan teori stakeholder, di mana dukungan seluruh pemangku kepentingan merupakan faktor penting yang menentukan kinerja finansial perusahaan. Kepatuhan terhadap standar pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta keterbukaan informasi lingkungan menjadi bentuk pemenuhan ekspektasi stakeholder yang kemudian berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan dan stabilitas pendanaan jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori legitimasi, di mana perusahaan sektor energi yang memiliki tingkat risiko lingkungan tinggi perlu memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial agar dapat beroperasi secara berkelanjutan. Penerapan green accounting yang tercermin melalui skor PROPER menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi dan komitmen terhadap perlindungan lingkungan. Legitimitas tersebut berimplikasi pada peningkatan reputasi perusahaan, berkurangnya potensi konflik dengan masyarakat dan regulator, serta meningkatnya kepercayaan investor, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R-square) yang relatif kecil menunjukkan bahwa kontribusi green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi masih terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengelolaan lingkungan memiliki peran penting, kinerja keuangan sektor energi lebih dominan dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini mendukung kajian sebelumnya oleh (Adika et al., 2024) dan (Syaputra & Arsjah, 2024) yang menyatakan bahwa praktik akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efisiensi dan reputasi. Hal ini memperkuat teori bahwa pengelolaan lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang mampu mengurangi potensi kerugian akibat pencemaran, sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan dalam industri energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa peningkatan kinerja keuangan tidak semata-mata bergantung pada penerapan green accounting. Faktor eksternal seperti volatilitas harga energi, regulasi pemerintah, efisiensi aset, serta tren pasar global terhadap energi bersih juga turut mempengaruhi keberhasilan bisnis sektor ini. Hal ini juga tercermin dalam hasil penelitian terdahulu oleh (Mustika et al., 2025) yang menemukan adanya konteks sektoral dalam mempengaruhi hubungan green accounting dan kinerja keuangan, sehingga tidak semua industri menunjukkan hasil yang sama.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi green accounting dalam praktik bisnis perusahaan energi lebih tepat dipahami sebagai strategi jangka panjang untuk memperkuat legitimasi, menjaga hubungan dengan stakeholder, serta memitigasi risiko lingkungan. Meskipun kontribusinya terhadap kinerja keuangan saat ini relatif kecil, penerapan green accounting tetap memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan perusahaan sektor energi di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tuntutan transisi energi dan peningkatan standar regulasi lingkungan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan green accounting yang diukur melalui skor PROPER memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia. Semakin baik pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu membuktikan secara empiris bahwa green accounting tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kepatuhan regulasi, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mampu memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur adalah memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan pada sektor energi di Indonesia yang memiliki risiko lingkungan tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan green accounting berpotensi meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor, meskipun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan belum dominan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan sektor energi turut dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi pasar energi dan efisiensi operasional, sehingga green accounting perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dengan strategi operasional perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan satu indikator kinerja keuangan, yaitu ROA, serta lingkup penelitian yang hanya mencakup perusahaan sektor energi dengan periode pengamatan 2021–2024. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator kinerja keuangan lain seperti ROE atau MVA, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan dan leverage guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa green accounting merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, dan memperkuat citra keberlanjutan perusahaan. Bagi regulator, temuan ini menjadi dasar empiris untuk memperkuat kebijakan lingkungan pada sektor energi sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan berkelanjutan dan transisi energi di Indonesia.

Referensi

- Adika, R. S., Luthfi, M., Mahmudi, R., Oktavia, K., Rabiatuladawiyah, A., Fayaadh, M., & Surbakti, L. P. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Di Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Accounting Student Research Journal*, 3(2), 144–156.
- Bahri, & Cahyani. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 19(1), 25.
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.73-84>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4(2), 136–145.
- Gabriella, Putri Hascaryo, W. (2025). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 27(1), 31–37. <https://doi.org/10.37470/1.27.1.249>
- Hamidi, H. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2).
- Hasanah, N., & Widiyati, D. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 4(2), 209–218.
- Husna, I., Helmayunita, N., & Fitra, H. (2025). Pengaruh Green accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 7(2), 642–659. <https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2572>
- Hwihanus, H., Ratnawati, T., & Yuhertiana, I. (2019). Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Fundamental Mikro Terhadap Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Business and Finance Journal*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.33086/bfj.v4i1.1097>
- Ilmi, N. M., & Dizar, S. (2025). Dampak Penerapan Green Accounting , Kinerja Lingkungan dan Biaya Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi Tahun 2021-2024 Fakultas Ekonomi Bisnis , Universitas Trisakti , Indonesia manusia , ditandai dengan peningkatan penyakit akibat cuaca. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(September), 494–511.

- Imam, G. (2012). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 68, 9947–9957.
- Kementerian ESDM. (2025). *Peraturan Menteri ESDM Nomor 8 Tahun 2025 tentang Manajemen Energi*. Jakarta: KESDM. <https://www.ruangenergi.com/simak-pemerintah-tetapkan-peraturan-baru-tentang-manajemen-energi>
- Lutfillah, N. Q., & Amadea, T. S. (2022). Does Environmental Performance In Green Accounting Affect Profitability? *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1), 57–67. <https://doi.org/10.54268/baskara.5.1.57-67>
- Muhammad Rizal, Yessica Amelia, & Ngadi Permana. (2025). Penerapan Green Accounting pada Perusahaan untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 193–202. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4127>
- Mustika, Y. A., Abdulahanaa, A., & Hasbi, H. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di ISSI) Tahun 2019–2023. *ECo-Fin*, 7(2), 949–960.
- Pratiwi, R., & Ratnawati, J. (2023). Kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9), 3707–3716.
- Prena, G. Das. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 3(2), 495–507.
- PS, P. M. D., & Nugroho, P. I. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*.
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227–242.
- Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Sustainability Dengan Keberlanjutan Bisnis. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(1).
- Sugiyono, P. D. (2018). Quantitative, qualitative, and R&D research methods. *Bandung:(ALFABETA, Ed.)*.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Sulistiyana, F., Sari, A. R., & Pandin, M. Y. R. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 129–146.
- Syaputra, R. T., & Arsjah, R. J. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Penerima Proper Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1187–1198. <https://doi.org/10.25105/v4i2.21016>
- Tanjung, A. H., & Lestari, P. (2025). Kinerja Lingkungan, Green Accounting Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2025, 79–92.
- Wara, I. L., Sudirman, R., & Rusli, A. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Pt Asera Tirta Posidonia Kota Palopo. *Jesya*, 6(2), 1482–1489. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1129>
- Wirawan, E. R., & Angela, A. (2024). Pengaruh Green Accounting, Intellectual Capital terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 1050–1065.
<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1833>

Yusuf, A., & Prayogi, L. (2020). Tinjauan konsep keberlanjutan pada kawasan permukiman dalam aspek sosial. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 4(2), 23–30.